

Filsafat Jalan Pikiran

Kiriman; Saptono, SSn., Dosen PS. Seni Karawitan ISI Denpasar

1. Pendahuluan

Melalui filsafatnya Kant bermaksud memugar sifat obyektifitas dunia ilmu pengetahuan. Agar supaya maksud itu terlaksana, orang harus menghidarkan diri dari sifat sepihak rasionalisme dan sifat sepihak empirisme. Rasionalisme mengira telah menemukan kunci bagi pembukaan realitas pada diri subjeknya, lepas dari pengalaman. Empirisme mengira telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman saja. Ternyata bahwa empirisme, sekalipun dimulai dengan ajaran yang murni tentang pengalaman, tetap melalui idealisme subyektif bemuara pada suatu skeptisme yang radikal (Juhaya S. Praja, 2003:116).

Kritisme Kant dapat dianggap sebagai suatu usaha rasaksa untuk mendamaikan rasionalisme dengan empirisme. Rasionalisme mementingkan unsur apriori dalam pengenalan, berarti unsur-unsur yang terlepas dari segala pengalaman (seperti “ide-ide bawaan” ala Descartes). Empirisme menekankan unsur-unsur aposteriori, berarti unsur-unsur yang berasal dari pengalaman, menurut Kant baik rasionalisme maupun empirisme kedua-duanya berat sebelah. Menurutnya, unsur apriori itu sudah terdapat pada indera, dan pengalaman inderawi selalu ada bentuk apriori (ibid, p.116-118)

Fokus dari tulisan ini sebetulnya ingin membawa kritikan Kant, terhadap suatu sikap didalam mengambil Jalan Pikiran dalam falsafah budaya Jawa dalam mengambil putusan “*di gebyah uyah*”.

II. Nalar

Tiap –tiap orang sadar, demikian kata Kant, bahwa ia harus memenuhi kewajibannya. Adalah pada kata hatinya yang mengatakan, bahkan memerintahkan: Engkau harus!. Keharusan ini adalah pada budi, sebaliknya pada manusia ada nafsu macam-macam coraknya. Dasar ‘keharusan’ ini bukanlah misalnya karena merasa, bahwa yang harus dilakukan itu menyenangkanya, atau yang baik baginya saja. Sebab jika memang ini sekiranya yang menjadi pedoman dan ukuran tindakan manusia dalam kesusilaan, maka kesusilaan itu akan merupakan yang subyektif belaka dan tak dapat

berlaku bagi semua dan tiap-tiap manusia. Sebab pedoman dan ukuran kesusilaan ialah berbuatlah demikian, sehingga pedoman atau dasar tingkahmu itu berlaku bagi seluruh manusia. Manusia pada umumnya ialah yang menjadi pedoman dan ukuran tingkah laku, bukan individu (Pujawiyatna, 1994:112).

Akal budi *vestrad* dengan *vernunft* menciptakan putusan-putusan. Pengenalan akal budi juga merupakan sintesa antara bentuk (*apriori*, yang terdapat pada akal budi dan materi (*data-data indrawi*). Dalam hal ini, mungkin bisa disejajarkan dengan penalaran yang dalam bahasa Jawanya sering dikategorikan "*nalar*" dalam arti "*budi*". Misalnya wejangan/ajaran yang disampaikan dalam peretunjukan wayang, bagi masyarakat yang senang nonton wayang bisa seringkali merenungkan ajaran-ajaran yang disampaikan sang dalang melalui lakon atau cerita yang digelar. Disini biasanya orang tua sangat serius pada adegan-adegan dialog yang baginya amat penting yang memerlukan pemecahan masalah dengan bijaksana. Umumnya wejangan-wejangan tersebut bersifat terselubung yang harus dikupas oleh para penonton sendiri, dan untuk bisa memetik inti sari wejangan- wejangan yang disampaikan juga diperlukan ketekunan sendiri. Karena untuk mempelajari wejangan itu harus menggunakan halusanya rasa, dan perenungan, bukan emosional. Dengan demikian akan bisa membedakan "*ngomong sing nganggo waton*" itu sulit dari pada, "*waton ngomong*". Artinya setiap manusia mau melakukan segala hal, harus di "*pikir*" terlebih dahulu (*direnungkan* dan untuk *dipertimbangkan*.) Dahulu sikap dan putusan "*tanpa dipikir*" terlebih dahulu juga pernah diterapkan seperti "*urusan mburi*"(model militer).

Dewasa ini untuk memiliki halusanya *rasa* amatlah sulit, karena kehidupan manusia jaman sekarang sangat mementingkan kehidupan duniawi semata tidak dilatih dengan rasa halus melainkan hanya dengan emosi dan hal-hal yang lahiriah semata. Dengan demikian hal-hal yang semu atau disemoni orang sudah tidak tanggap lagi, karena, misalnya dalam petunjukan wayang penunh dengan hal-hal yang sifatnya semu dan simbolis (K Waluyo,2000:63). Di dalam cerita wayang banyak menyangkut masalah budi pekerti yang sangat bermanfaat bagi penonton. Poedjowijatna, mengatakan bahwa dalam pewayangan banyak sekali yang dapat digunakan untuk sarana pendidikan, yaitu untuk memberi pengaruh kepada orang yang melihat pertunjukan wayang itu. Tentu saja pengaruh itu dapat juga disalah gunakan disalah gunakan, sehingga pengaruh itu dapat

menjerumuskan kepada hal-hal yang tidak baik. Hal ini kembali kepada orang yang mempergunakan daya guna pewayangan tersebut. Karena di sini tidak hanya memberikan contoh-contoh yang *baik-baik* saja, akan tetapi juga memberi contoh yang *jelek-jelek*. Yang perlu diingat dalam kehidupan manusia selalu akan ada keseimbangan, misalnya; ada yang baik ada yang buruk. Semua itu tinggal tindakan manusia (dengan budinya) yang mau menjalankan hidupnya “tergantung sing nglakoni”. Misalnya; misalnya dengan label *halal- haram, wajib-sunah/tidak wajib, bodoh-pintar* .

Kalau kita kaitkan Kant dalam rasio praktisnya, Kant menyebutkan sebagai *rasio murni*, rasio dapat menjalankan ilmu pengetahuan, sehingga rasio disebut rasio teoritis atau menurutnya rasio murni. Sedangkan rasio praktis yaitu rasio yang mengatakan apa yang harus kita lakukan; atau dengan kata lain, rasio yang memberi perintah kepada kehendak kita (Juhaya S. Praja, 2003: 121).

Bagaimana hubungan sosial masyarakat yang komunalistik, yang sekarang dengan cepat berubah menjadi pola hubungan yang individualistik dimana masyarakat berpendapat, bahwa setiap orang dibenarkan berperilaku atas dasar kepentingannya pribadi, asal saja perilaku itu tidak mengganggu kepentingan orang lain dan tidak melanggar hukum yang dibuat oleh negara.

Ada salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang dewasa ini telah mengalami perubahan, dimana dalam pola kekeluargaan dimasyarakat seorang anak wajib menghormati orang tuanya. Bahkan bukan saja untuk orang tuanya yang wajib dihormati, orang lain yang lebih tua umurnya pun wajib dihormati. Begitu juga dengan sistem nilai sosial budaya, misalnya; *seorang lebih muda kalau menggunakan bahasa Jawa wajib menggunakan kromo inggil (bahasa hormat) terhadap orang tua dan orang lain yang lebih tua umurnya* (Oetoyo Oesman, 1992:186). Adat sopan santun pegawai di seluruh Indonesia (tidak hanya pada orang priyayi Jawa) amat berorientasi ke arah atasan, dari suatu orientasi nilai budaya yang terlampaui terarah kepada orang-orang yang berpangkat tinggi, yang senior, dan orang-orang yang tua itu adalah hasrat untuk berdiri dan berusaha sendiri akan dimatikan; begitu juga dengan rasa disiplin pribadi yang murni (karena orang hanya akan taat apabila ada pengawasan dari atas) (Koentjaraningrat, 1974:41-42).

Nilai-nilai adat dalam sosial budaya yang oleh masyarakat masih tetap diluhurkan meskipun sebetulnya tidak selalu mudah untuk dilaksanakan yaitu nilai-nilai moral.

Bahkan nilai-nilai moral boleh dikatakan terintegrasi di dalam tujuan pembangunan nasional yang diarahkan kepada manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Salah satu interpretasi dari pembangunan manusia seutuhnya adalah agar sifat-sifat jasmani dan rohani manusia terintegrasi dengan kualitas yang tinggi. Apabila integrasi ini tercapai maka siaplah manusia itu untuk “*nghuruk tanpa bala*”, yaitu tanpa prajurit atau pembantu bertemu dengan lawan di medannya .

Artinya manusia yang sifat serta sikap lahir dan batinnya telah menjadi satu, memiliki kekuatan intelektual dan sepiritual yang tidak memerlukan alat atau bantuan untuk menghadapi lawan dan mengatasi masalah-masalah yang dijumpai di dalam hidupnya, menjadi orang yang arif dan bijaksana. Poedjawijatna (1992:73), dalam bukunya LOGIKA Filsafat Berpikir bahwa: “Tak ubahnya kalau guru menerangkan kepada murid-muridnya, ada yang segera dapat menangkap, ada yang lama sekali baru mengerti, ada yang hampir-hampir tidak mengerti!. Dalam penerangan kepada murid itu pun sukar sekali mengatakan sebelumnya, murid A atau B mengerti setelah diterangkan sekian atau sekian kalinya. Guru hanya tahu saja bahwa sekarang murid itu mengerti. Kemudinan tentu saja ini mengandung kemungkinan untuk keliru, itu memang nasib manusia, ia bisa keliru, justru karena ia bisa keliru itu maka sebenarnya tahulah, bahwa ia keliru, dan karena itu lalu mengulang penyelidikannya.

III. Simpulan

Jadi kekeliruannya tidaklah menghilangkan daya tahu manusia, pun terhadap tahu yang mengenai inti. Kemungkinan kekeliruan itu hanya merupakan dorongan bagi penyelidik saja supaya jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan yang dianggapnya benar. Hendaklah kesimpulan disajikan sebagai hipotesa dan terserahlah kepada khalayak ilmiah untuk mengakui kebenarannya.